

Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III

Zuhdiyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: zuhdiyah@radenfatah.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup komponen, kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada Allah, diri kita sendiri, orang lain, lingkungan, atau masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan dua jenis data adalah jenis data primer dan data sekunder. data primer. Dari pengamatan di atas, diketahui bahwa waktu penerimaan terhadap calon santri dibakukan kriteria, tes seleksi bahan yang dapat menentukan kelulusan siswa, dan jumlah peminat ke pondok pesantren Sabilul Hasanah pada 5 (lima) tahun peningkatan atau meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Begitu pun dengan masa orientasi waktu sementara telah distandarisasi bahan orientasi pondok dapat mempersiapkan anak-anak belajar di pondok, dan ruang belajar di mana siswa dan mahasiswa laki-laki terpisah perempuan sebahagian terutama untuk Madrasah Diniyyah. Pendekatan terpadu yang diterapkan di pesantren Sabilul Hasanah adalah pendekatan eksperimen. Para siswa memperoleh pengalaman melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah-sekolah. Siswa juga mendapatkan pengalaman dalam kegiatan sehari-hari mereka, dan belajar untuk mandiri, dan bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri, pendekatan pembiasaan.

Abstract

Character education is a system of cultivation of character values to learners that includes components, awareness, understanding, caring, and commitment to implement these values, both to Allah, ourselves, others, the environment, or society and the nation as a whole, so that a perfect human being in accordance with nature. This study uses two types of data are the type of primary data and

secondary data. Primary data, according to Muri Yusuf (1997, p. 25) is "data collected by the person / agency / researcher from the first source". This means that the primary data obtained directly by the researcher from the original source. Average secondary data, according to Muri Yusuf (1997, p. 25) is "data collected by the person / agency / other researchers". From the observations above, it is known that the time of acceptance of the prospective students have standardized criteria for prospective students female students who received has been set, material selection test prospective students measurable benchmarks graduation of students who received accurate, and the number of enthusiasts into the cottage Sabilul Hasanah Islamic boarding school in 5 (five) years an increase or an increase from previous years are representatif. So even with an orientation period of time while the cabin has been standardized materials orientation of the lodge can prepare children learn in the cottage, and a study room where female students and students of separate men sebahagian especially for Madrasah Diniyyah. The integrated approach that applied in Sabilul Hasanah Islamic boarding school is the the Experience Approach. The students gain experience through a variety of activities carried out in schools Pupils also gain experience in their daily activities, and learn to be independent, and is responsible for themselves, approach habituation.

Keyword: *Integrated Approach, Pesantren, Character Education*

Suatu kenyataan yang tampak sangat jelas dalam dunia modern adalah terpukanya manusia dengan modernisasi, manusia menyangka bahwa dengan modernisasi serta merta akan membawa pada kebahagiaan dan kesejahteraan. Padahal di balik modernisasi yang serba gemerlap memukau ada gejala yang dinamakan *the agony modernization*, yaitu azab karena modernisasi, gejala ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, judi, penggunaan obat narkotika, bunuh diri, gangguan jiwa dan lain sebagainya. (Dadang Hawari, 1998 : 3)

Lunturnya eksistensi jati diri bangsa tersebut dipengaruhi karena adanya globalisasi. Sebagai contohnya, di Indonesia mulai berkembang internet. Hal itu menyebabkan arus informasi semakin mudah untuk di akses. Di samping itu, masuknya perusahaan – perusahaan asing telah mematikan perusahaan dan usaha masyarakat. Dengan masuknya budaya – budaya asing itu dapat mempengaruhi

budaya lokal, maka yang terjadi adalah luntur ataupun penyingkiran budaya lokal. Dapat diambil contoh perempuan jaman dahulu selalu mengenakan kebaya ataupun rok, tetapi setelah era globalisasi perempuan sudah jarang yang mengenakan kebaya ataupun rok. Mereka lebih memilih menggunakan celana jeans yang di anggap mengikuti mode.

Belum lagi kasus-kasus lainnya yang menggoncangkan bangsa, mulai dari kasus atau peristiwa tanjung periuk, semanggi, sampai kasus gayus Tambunan. Peristiwa kekerasan yang melibatkan aparat dengan mahasiswa yang pernah terjadi tahun 1998, kini pun terulang kembali kericuhan kembali terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Di samping gaya hidup serba kebendaan adalah juga merupakan sumber pokok persoalan hidup manusia modern, konsumerisme pun menjadi kebaggaan sehingga etos kesuksesan materialis menjadi berhala baru yang menghalangi manusia dari kemampuan yang lebih hakiki yaitu kenyataan ruhani.

Memperhatikan itu semua tidaklah salah kalau dipahami bahwa adanya ketidaktenangan dan ketidakbahagiaan yang diderita oleh manusia modern adalah disebabkan oleh adanya gangguan kejiwaan, gangguan jiwa terjadi karena adanya krisis nilai-nilai spiritual, krisis nilai-nilai agama, krisis karakter.

Pendidikan sebagai salah satu komponen pembangun bangsa memiliki fungsi strategis untuk membentuk manusia yang berkarakter, bermoral dan berakhlak baik, sehingga dapat menghantarkan peserta didik menuju keseimbangan pribadi antara kecerdasan intelektual (ilmu) dengan kecerdasan emosional (perilaku) yang sejalan dengan tuntunan Islam. Hal itu tampak dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan tersebut Jelas sekali bahwa nilai-nilai yang diinginkan dari terlaksananya pendidikan nasional adalah membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadikan seseorang berkarakter unggul dan mampu mengisi pembangunan dalam perjuangan bangsa kita dewasa ini dan masa depan.

Salah satu prinsip dasar mewujudkan pendidikan karakter yang efektif adalah dengan menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, dan menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

Dalam sejarahnya, pesantren termasuk lembaga pendidikan tertua yang banyak memberikan kontribusi nyata dalam melahirkan pemimpin yang berkarakter kuat, militan, penuh integritas, gigih, visioner, pantang menyerah dan ikhlas dalam berjuang. Kontribusi tersebut tidak berhenti pada masa perjuangan bangsa, melainkan hingga dewasa ini, pimpinan institusi tertinggi negara banyak yang dipimpin oleh tokoh nasional dengan latar belakang pesantren. Tokoh yang muncul dari kalangan pesantren contohnya, KH.Wahid Hasyim merupakan salah satu anggota PPKI, KH.Saifuddin Zuhri (Menteri Agama era Orde Lama) dan KH.Abdurrahman Wahid (Presiden ke-4 RI era Reformasi)

Lebih lanjut, pola pendidikan tradisional yang dilakukan pesantren banyak memberikan kemajuan bagi bangsa dan Negara. K.H. Hasan Basri (lihat <http://www.stidnatsir>), tokoh dan ulama nasional mengatakan beberapa titik keberhasilan pesantren tersebut, yaitu:

1. Berhasil menanamkan iman yang kokoh dalam jiwa para santri sehingga mereka memiliki daya dan semangat juang yang tinggi untuk Islam.
2. Bersikap tegas menentang kekafiran dan kebatilan secara konsekuen dan menyatukan diri dengan golongan pergerakan yang mempunyai pandangan yang sama.
3. Mampu membentuk kecerdasan (intelektualitas) dan kesholehan (moralitas) pada diri para santri, menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan, dan membina diri untuk memiliki akhlak terpuji.
4. Mampu membentuk masyarakat yang bermoral dan beradab berdasarkan ajaran Islam (masyarakat santri) sehingga menjadi kekuatan sosial dengan pengaruhnya yang besar dalam masyarakat bangsa Indonesia.
5. Menjadikan dirinya bagaikan benteng terakhir pertahanan terakhir umat Islam dari serangan Kebudayaan Barat yang dilancarkan pemerintah kolonial Belanda. Dengan kata lain, pesantren berhasil menyelamatkan kebudayaan Islam di Indonesia.

6. Pesantren dan masyarakat santrinya adalah satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia yang tidak mengenal kompromi atau bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda.
7. Dalam menghadapi arus perubahan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan yang melanda bangsa Indonesia, ternyata masih tetap menunjukkan vitalitasnya untuk tetap berperan sebagai salah satu kekuatan sosial yang penting bagi peradaban Islam di Indonesia, baik masa kini maupun masa mendatang. Pesantren juga ternyata tidak tergilas oleh arus perkembangan lembaga-lembaga pendidikan modern yang berkiblat ke Barat

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapatlah dilihat bahwa pesantren dengan segala unsur di dalamnya merupakan pusat pendidikan tradisional yang memang indigenous dan islami. Pesantren memiliki khasanah ilmu pengetahuan yang luas dan memiliki system nilai budaya yang juga tinggi dan itulah yang menjadi pilar utama pembentukan karakter yang mulia.

Poses pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam dalam situasi formal, informal dan non-formal. Kyai dan ustadz tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan agama semata tetapi betul-betul menjadi contoh dan suri tauladan dari santrinya. Memberikan kesempatan kepada santrinya untuk mempraktekkan pengalaman ibadah dan akhlak dalam kehidupan keseharian, membaisakan perilaku baik, serta nilai-nilai yang dikembangkan dirujuk kepada sumber-sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad. Artinya pesantren telah melakukan pendekatan terpadu dalam melaksanakan pendidikannya.

Kajian Teori

a. Pendidikan Pesantren

Pesantren, sebagai bagian dari struktur internal pendidikan Islam Indonesia, memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Hal itulah yang membuat pesantren dengan ruh tradisionalnya tetap eksis dan mampu bertahan lama di Nusantara. Tidak seperti surau yang roboh di Minangkabau. Mukti Ali melihat, pola umum pendidikan Islam tradisional dicirikan dengan :

1. Adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai
3. Pola hidup sederhana (zuhud)
4. Kemandirian atau independensi

5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan
6. Displin ketat
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan
8. Kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi.

b. Pendekatan Terpadu

Yang dimaksud dengan pendekatan terpadu yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah dengan memadukan secara serentak beberapa pendekatan-pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan keimanan memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk-Nya.
2. Pendekatan Pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam kehidupan.
3. Pendekatan Pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa membiasakan sikap dan perilaku baik sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
4. Pendekatan Emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agama dan budaya bangsa.
5. Pendekatan Rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
6. Pendekatan Fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.
7. Pendekatan keteladanan, menjadikan figure guru serta petugas sekolah lainnya mau pun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agamis.

Pendekatan terpadu yang dimaksudkan dalam penelitian ini, disamping memadukan 7 (tujuh) pendekatan di atas, juga memadukan pendekatan Pada pendekatan proses, tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan proses seperti mengamati, berhipotesa, merencanakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan.

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanam nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen, kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Ratna Megawangi pencetus pendidikan karakter di Indonesia, menyusun sembilan pilar karakter mulia yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan karakter di sekolah mau pun di luar sekolah, yaitu;

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggung Jawab, disiplin, mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan Santun
5. Kasih sayang, peduli, kerjasama
6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang menyerah
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Baik dan Rendah Hati
9. Toleransi dan cinta damai

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu jenis data primer dan jenis data sekunder. Data primer, menurut Muri Yusuf adalah “data yang dikumpulkan oleh orang/badan/peneliti dari sumber pertamanya”. Artinya bahwa data primer digali secara langsung oleh si peneliti dari sumber aslinya. Sedangkan data sekunder, menurut Muri Yusuf adalah “data yang dikumpulkan oleh orang/badan/peneliti lain”.

Data primer dalam penelitian ini meliputi data pendekatan terpadu dan nilai-nilai pendidikan karakter. Data ini digali dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder meliputi: Program kerja, catatan notulen dan dokumentasi lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penjajagan (*exploratory research*) dan pendekatan diagnosis situasi. Menurut Siswono, penelitian penjajagan akan sangat membantu untuk menghasilkan diagnosis awal dan berbagai dimensi terhadap permasalahan riil yang dihadapi sehingga proyek

penelitian berikutnya tepat memenuhi sasaran yang dikehendaki. Data penelitian ini akan dikumpulkan dengan teknik Observasi, Dokumentasi, Wawancara.

Data yang terkumpul lalu diproses melalui pengolahan dan penyajian data dengan melakukan editing, yaitu data yang diperoleh diperiksa dan diteliti kembali tentang kelengkapan, kejelasan dan kebenarannya. Jadi, semua data yang relevan dengan pendekatan terpadu dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Sabilul Hasanah Kabupaten Banyu Asin III akan diseleksi datanya sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kemudian dilakukan *evaluating*, yaitu dengan memeriksa ulang dan meneliti kembali data yang telah diperoleh. Setelah itu data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Data lalu akan disajikan secara sistematis dalam bentuk naratif untuk menggambarkan secara komprehensif tentang pendekatan terpadu dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Sabilul Hasanah Kabupaten Banyu Asin III.

Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III

Untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang pendekatan terpadu yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyu Asin III, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada ustadz/ustadzah dan juga santri Ponpes Sabilul Hasanah Banyu Asin III, pada tanggal 14 Juni 2012.

Variabel proses pembelajaran ini terlebih dahulu dirumuskan indikator-indikator yang dimungkinkan dapat mengungkapkan data yang diperkirakan relevan dengan variabelnya. Indikator-indikator Proses Pembelajaran yang ditelusuri, adalah: penerimaan calon santri, kriteria santri yang diterima, waktu seleksi calon santri, tolok ukur kelulusan tes calon santri, jumlah peminat masuk pondok, masa orientasi pondok, materi orientasi pondok, tempat ruang belajar santri santriwati, jumlah santri setiap kelas, sarana, prasarana, media, dan sumber belajar, keadaan kelas/ruang belajar, ustadz ustadzah pondok, proses pengajaran di kelas, pakaian, peluang waktu khusus, persyaratan khusus selesai studi di pondok, makan, menu makan, dan biaya studi di pondok, kegiatan selain belajar, dan penanganan santri yang bermasalah. Perolehan data sebagaimana pada table berikut.

Tabel 1
Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

| No | Butir soal | Ya | Tidak |
|----|--|----|-------|
| 1 | Waktu penerimaan calon santri telah dibakukan | V | |
| 2 | Kriteria calon santri yang diterima telah ditetapkan | V | |
| 3 | Waktu pelaksanaan seleksi calon santri ditetapkan | V | |
| 4 | Materi-materi tes seleksi calon santri terukur | V | |
| 5 | Tolok ukur kelulusan calon santri yang diterima akurat | V | |
| 6 | Jumlah peminat masuk pondok dalam 5 tahun terakhir ini naik | V | |
| 7 | Waktu masa orientasi pondok telah dibakukan | V | |
| 8 | Materi-materi orientasi pondok dapat menyiapkan anak belajar di pondok | V | |
| 9 | Tempat ruang belajar santri putri dan santri putra (terpisah) | V | |
| 10 | Jumlah santri dalam setiap kelas/ruang belajar maksimal 40 orang | V | V |
| 11 | Lama belajar di kelas sama dengan peraturan pemerintah | V | |
| 12 | Ukuran kelas standar untuk maksimal 40 orang santri | V | V |
| 13 | Prasana belajar dalam kelas lengkap | V | |
| 14 | Media belajar dalam kelas lengkap | V | |
| 15 | Sumber belajar dalam kelas lengkap | V | |
| 16 | Setiap belajar kelas bersih dan sepatu dilepas | V | |
| 17 | Bau-bauan dalam kelas tidak ada yang mengganggu belajar | V | |
| 18 | Sikulasi udara dalam kelas lancar hingga tidak panas | V | |
| 19 | Ustadz hanya mengajar santri sebaliknya ustadzah hanya mengajar santriwati | | V |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 20 | Ustadz/ustadzah mengucapkan salam dan doa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai | V | |
| 21 | Ustadz/ustadzah mengucapkan salam dan doa untuk mengakhiri kegiatan mengajar | V | |
| 22 | Ustadz/ustadzah menyalami santri/santriwati ketika akan masuk dan keluar kelas jam terakhir | V | |
| 23 | Santri/santriwati memberi salam ketika akan masuk kelas | V | |
| 24 | Santri/santriwati berdoa memulai proses belajar di kelas | V | |
| 25 | Santri/santriwati berdoa mengakhiri proses belajar di kelas | V | |
| 26 | Dalam proses pengajaran di kelas materi dikaitkan dengan materi pelajaran lain | V | |
| 27 | Topik-topik belajar dikaitkan dengan topik mata pelajaran lain | V | |
| 28 | Penjelasan materi pembelajaran diberikan contoh-contoh dalam kehidupan nyata seperti lingkungan dan air | V | |
| 29 | Santri/santriwati bertambah keinginan tahunya ketika materi dikaitkan dengan materi pelajaran lain | V | |
| 30 | Santri/santriwati memakai pakaian seragam pondok belajar di dalam kelas | | V |
| 31 | Ustadz/ustadzah memakai pakaian seragam pondok bila akan melaksanakan proses belajar di dalam kelas | | V |
| 32 | Ustadz/ustadzah/kiyai menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan kepada santri/santriwati yang bermasalah | V | |
| 33 | Ada persyaratan khusus menyelesaikan studi di pondok, seperti hafal sejumlah surat dalam Al-Qur'an | V | |
| 34 | Santri/santriwati makan pagi, siang, dan | V | |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | malam terjadwal | | |
| 35 | Biaya makan santri dibayar setiap bulan | V | |
| 36 | Pembayaran biaya makan melalui rekening pondok atau langsung oleh santri pada pondok | V | |
| 37 | Biaya pendidikan santri dibayar setiap bulan | V | |
| 38 | Pembayaran biaya pendidikan melalui rekening pondok atau langsung oleh santri di pondok | V | |
| 39 | Pengembangan minat dan bakat termasuk kegiatan pondok | V | |
| 40 | Santri yang bermasalah atau melanggar peraturan tata tertib pondok diberi bimbingan terlebih dahulu | V | |

Dari hasil observasi di atas, diketahui bahwa waktu penerimaan calon santri telah dibakukan, kriteria calon santri santriwati yang diterima telah ditetapkan, materi-materi tes seleksi calon santri terukur, tolok ukur kelulusan santri yang diterima akurat, dan jumlah peminat masuk pondok pesantren Sabilul Hasanah dalam 5 (lima) tahun terakhir ini meningkat atau mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya secara representatif. Begitu pun dengan waktu masa orientasi pondok telah dibakukan sedangkan materi-materi orientasi pondok dapat menyiapkan anak belajar di pondok, dan tempat ruang belajar santri putri dan santri putra terpisah sebahagian terutama untuk Madrasah Diniyyah.

Sangat menarik juga dapat dilihat, jumlah santri dalam setiap kelas/ruang belajar bisa kurang atau bisa lebih dari 40 orang. Hal ini tentu berkaitan dengan luas bangunan ruang belajar tidak memenuhi atau melebihi ukuran 40 orang santri santriwati. Sedangkan ukuran ruang belajar di pondok pesantren Sabilul Hasanah dimungkinkan lebih atau kurang kapasitas untuk 40 orang artinya, ukuran kelas standar untuk maksimal 40 orang santri, Untuk lama belajar di kelas sama dengan peraturan pemerintah

Dalam hal sarana prasarana, khususnya ruang kelas lengkap, disertai media belajar dan sumber belajar yang juga lengkap. Mengenai kebersihan ruang belajar, setiap ruang belajar kelas bersih dan sepatu dilepas. Suasana belajar terekam nyaman, tidak didapati bau-baun dalam kelas tidak ada yang mengganggu belajar. Begitu pun sirkulasi udara dalam kelas lancar hingga tidak panas

Pelaksanaan proses pembelajaran di pondok pesantren Sabilul Hasanah, para ustadz ustadzah mengajar santri dan sebaliknya ustadzah hanya mengajar santriwati, Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran ustadz mengajar santri dan santriwati, ustadzah juga mengajar santri dan santriwati. Dan sebelum serta setelah mengakhiri pembelajaran telah terbudaya diucapkan salam dan do'a yang dipimpin langsung oleh para ustadz dan ustadzah.

Sedangkan budaya jabat tangan antara ustadz dan ustadzah dengan para santri dan santriwati. Budaya salam juga juga terlihat pada ketika santri santriwati akan masuk kelas. Di samping itu, do'a merupakan kebutuhan para anggota sistem pondok pesantren, hal ini sebelum dan sesudah proses belajar dilakukan oleh para santri dan santriwati di pondok pesantren Sabilul Hasanah.

Aspek-aspek lain yang menjadi daya tarik bagi para santri santriwati dalam proses pembelajaran, adalah materi-matri pembelajaran di dalam kelas dalam penjelasan yang disampaikan oleh para ustadz ustadzah dikaitkan dengan mata pelajaran lain. Bahkan penjelasan materi pembelajaran diberikan contoh-contoh dalam kehidupan nyata seperti lingkungan dan air. Efek edukasi terhadap para santri santriwati dengan pendekatan pembelajaran di atas, adalah bertambahnya keinginan tahunya ketika materi dikaitkan dengan materi pembelajaran lain.

Mengenai pakaian dalam proses pembelajaran di kelas, santri santriwati tidak berpakaian seragam pondok ketika belajar di dalam kelas yang penting mereka menutup aurat. Begitupun ustadz/ustadzahnya, tidak memakai pakaian seragam pondok. Untuk penanganan para santri santriwati yang bermasalah para ustadz ustadzah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, kepada para santri. Sedangkan persyaratan khusus untuk menyelesaikan studi di pondok adalah santri harus hafal sejumlah surat dalam Al-Qur'an

Sisi lain nilai-nilai kehidupan dalam pondok pesantren Sabilul Hasanah, adalah makan pagi, siang, dan malam terjadwal sedangkan biaya makan dibayar secara langsung oleh santri santriwati di pondok.

Di pondok pesantren Sabilul Hasanah selain program kurikuler ada juga program pendidikan ekstra kurikuler, berupa pengembangan minat dan bakat yaitu olahraga, pramuka, bahasa asing, robana, muhadaroh, kaligrafi, shalawat, qiro'ah, bola, da'i, TIM BUI, qori' ceramah, tim bola, sepak bola, *stikets dan scor*, tilawah, dan pidato.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah telah terlaksana dengan baik, mulai dari

kedisiplinan, keterbukaan, kebersamaan, ketaatan, dan keseriusan. Iklim seperti itu sangat terasa di kalangan ustadz, santri, mau pun ustadz/dzah dan santri.

Kesimpulan

Pendekatan terpadu yang diterapkan di Pesantren Sabilul Hasanah adalah pendekatan: Pendekatan pengalaman. Yakni santri mendapatkan pengalaman melalui berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan di pesantren Santri juga mendapatkan pengalaman dalam aktivitas kesehariannya, dan belajar mandiri, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, Pendekatan pembiasaan. Santri dibiasakan menjalankan aktivitas keagamaan, dibiasakan untuk senantiasa mengikuti peraturan dan tata tertib pondok, bekerja sama dan bergotong royong serta dibiasakan bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu., Pendekatan Emosional. Santri dibiasakan memberikan sumbangan terhadap teman yang kena musibah, bencana alam donor darah, Pendekatan Rasional. Santri diajak berfikir untuk tidak percaya kepada ramalan, gosip, dan isu-isu yang tidak jelas sumbernya, Pendekatan Fungsional. Santri diberi kesempatan memperaktekkan teori, materi pelajaran diperagakan, Tugas-tugas belajar dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, Pendekatan Keteladanan, menjadikan figur guru serta petugas sekolah lainnya mau pun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agamis.

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah telah terlaksana dengan baik, mulai dari kedisiplinan, keterbukaan, kebersamaan, ketaatan, dan keseriusan. Iklim seperti itu sangat terasa di kalangan ustadz, santri, mau pun ustadz/dzah dan santri.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dirasakan santri setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terpadu di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Kabupaten Banyu Asin III adalah, Hubungan yang akrab antara sesama. Kepatuhan Santri Terhadap Kyai, Ustadz, Ustadzah, Pegawai dan Seniornya. Pola Hidup sederhana, Kemandirian. Yakni santri dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar sendiri, Iklim Tolong Menolong dan Persaudaraan Sesama Santri. Disiplin/Ketaatan Para Santri. Keberanian Menderita Untuk Mencapai Tujuan. Kehidupan Religius yang Tinggi.

Daftar Pustaka

- Aan Hasanah. (2011). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung : Insan Komunika
- Abdurrahman Wahid. (2001). *Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta : LKIS
- Ahmad Mujib. (2006). *Landasan Etika Belajar Santri*. Jakarta : Mitra Fajar Indonesia
- Alwi Shihab. (2002). *Islam Inklusif*. Bandung : Mizan
- Aunurrahman. (2009). *Eksistensi dan Arah Pendidikan Nilai*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Amin Haedari. (2004). *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta : Diva Pustaka
- (2006). *Transformasi Pesantren : Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial*. Jakarta : Media Nusantara
- Amin Haedari, dkk. (2005). *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta : IRD Press
- .(2006). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta : IRD Press
- Arifin. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan, (Islam dan Umum)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ayu S. Sadewo. *Mudahnya Mendidik Anak Beda Karakter dan Bakat, Beda Perlakuan*. 200. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Azra, Azyumardi (2003). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, Cet. Ke-5
- Aziz Hamka Abdul. (2011). *Pendidikan Karater berpusat pada Hati*. Jakarta: Alwardi Prima
- Dawan Rahardjo. (1995). *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan, dalam Dawam Rahardjo (Ed) Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3ES
- John M.Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, AN English-Indonesia*. (2003). Jakarta : Gramedia.
- Hanun Asrohah (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- Karel A.Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 1986, Jakarta : LP3ES.
- Muhammad Ya'kub. (1992). *Kopontren : Keberadaan dan Pengembangannya*. Jakarta : Balitbangkop. Depkop
- Muhammad Syafi'I Antonio. (2007). *Muhammad SAW, The Super Leader Super Manager*. Jakarta : PLM

- Mahmud. (2006). *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta : Media Nusantara
- Masnur Muslich (2011). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mastukki, dll. (2004). *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren : Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah.*: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama
- Mastuhu. (1999). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara
- Natsir (1969). *Kubu Pertahanan Mental Dari Abad ke Abad*. Jakarta: DDII perwakilan Jatim.
- Nurkholis Majid. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina
- Quraish Shihab. (1992). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Quraish Shihab. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Rama Yulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Syamsul Arifin. (1994). *Agama dan Masa Depan Ekologi Manusia*. dalam *Ulumul Qur'an Edisi Khusus*. No. 5 & 6, vol. V.
- Syamsul Bahri. November 16. (2007) oleh syamsulberau
- Zainal Aqib. (2011) *Pendidikan Karakter Membangun Prilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung : Yrama Widia.
- Zamakkhsyari Dhofier. (1982). *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kita*. Jakarta : LP3ES
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. 1997. Jakarta : Bumi Aksara
- <http://www.stidnatsir>